

**NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PERSPEKTIF ISLAMISASI DAN INTEGRASI ILMU
(ISMAIL RAJI AL FARUQI, SYED MUHAMMAD NAQUIB AL ATTAS,
AMIN ABDULLAH)**

Ahmad Yazid Hayatul Maky

Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris
Samarinda

Email: ahmadyazid74@gmail.com

Khojir

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris
Samarinda

Email: khojir@iain-samarinda.ac.id

ABSTRACT

The breadth of science in various kinds of studies, both those that develop in the Islamic world or those that develop in the western world, gave birth to two different sides of thought, western scholarship with all its achievements in progress which stems from the development of Greek philosophy that leads to modern thinking models. Meanwhile, Islamic scholarship which refers to the holy book of the Qur'an and Hadith leads to the purification of thought. So that from these two scientific sides, there are several scientific principles that are contradictory and even contradictory. So far, Islamic thought is fragmentary and has no connection with contemporary issues. Therefore, efforts are needed to build an integrative-interconnective scientific epistemology. The purpose of this paper is to look at some of the thoughts of Islamization and scientific integration of Ismail Raji Al Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al Attas and Amin. This writing method is in the form of a literature review (Library Research). Data analysis was carried out using the technique of deepening Islamic thought from Ismail Raji Al Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al Attas and Amin Abdullah. The results of the paper describe that the Islamization and Integration of Science in Islamic Religious Education is Amin Abdullah's scientific spider web model, the integration of western science with the Ismail Raji model and the Islamization of science with the Syed Naquib Al Attas model.

Keywords: Islamization, Integration of Knowledge, Ismail Raji Al Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al Attas, Amin Abdullah.

ABSTRAK

Luasnya ilmu pengetahuan dalam berbagai macam kajian, baik yang berkembang didunia Islam atau yang berkembang didunia barat, melahirkan dua sisi pemikiran yang berbeda, keilmuan barat dengan segala prestasi kemajuannya yang bersumber pada pengembangan filsafat Yunani yang mengarah kepada model pemikiran modern. Sementara keilmuan Islam yang merujuk pada kitab suci al Qur'an dan Hadits mengarah pada pemurnian pemikiran. Sehingga dari dua sisi keilmuan ini melahirkan beberapa *kaidah* keilmuan yang berseberangan bahkan bisa jadi bertolak belakang. Pemikiran ke-Islaman selama ini bersifat fragmentaris dan belum memiliki keterkaitan dengan isu-isu kekinian. Karena itu, diperlukan upaya membangun epistemologi keilmuan integratif-interkoneksi. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk melihat beberapa pemikiran Islamisasi dan Integrasi keilmuan Ismail Raji Al Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Amin. Metode penulisan ini berupa kajian literatur (*Library Research*). Analisis data dilakukan dengan teknik pendalaman pemikiran Islam dari Ismail Raji Al Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Amin Abdullah. Hasil penulisan mendeskripsikan bahwa Islamisasi dan Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Agama Islam adalah model *spider web* keilmuan Amin Abdullah, pengintegrasian keilmuan barat model Ismail Raji dan Islamisasi ilmu pengetahuan model Syed Naquib Al Attas.

Keywords : Islamisasi, Integrasi Ilmu, Ismail Raji Al Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al Attas, Amin Abdullah.

PENDAHULUAN

Al Qur'an adalah kitab suci ummat Muslim, didalamnya terkandung nilai-nilai kebajikan untuk menata kehidupan ummat manusia. Segala persolan yang terjadi dalam setiap individu manusia maupun sosial, Al Qur'an selalu responsive dan menjadi solusi terbaiknya. Hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, kemasyarakatan, kebangsaan hingga hubungan antar negara, ayat-ayat suci Al Qur'an sejak masa awal diturunkannya sudah mengisyaratkan untuk dijadikan pedoman. Tidak ada kesalahan sedikitpun didalam Al Qur'an terkait dengan indikasi permasalahan, prediksi kondisi zaman akhir dan berlakunya *syari'ah* ummat secara keseluruhan.

Al Qur'an yang merupakan wahyu *ilahy* dirturunkan dengan bentuk Bahasa yang tinggi nan indah. Tidak ada kata bosan dalam membaca ayat-ayat Al Qur'an, tidak ada kata selesai dalam menggali

nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an. Semakin dibaca dan diresapi, maka akan semakin ingin untuk terus memahaminya. Al Qur'an adalah mu'jizat teragung Nabi Besar Muhammad saw.

Rangkaian ayat demi ayat yang begitu dalam, menuntut pembaca tidak cukup hanya berbekal satu keilmuan saja, disana perlu kelengkapan keilmuan yang lain untuk kemudian bisa mengungkap makna yang tersirat dari satu ayat yang tersurat. Makna Al Qur'an akan terasa kering manakala metode yang digunakan kurang tepat. Bahkan bisa jadi keliru pengertian ketika meninggalkan metode memahaminya. Dari sisi ayat saja, Al Qur'an menyajikan dengan dua model ayat, yaitu ayat *muhakkamat* dan *mutasyabihat* (Manna Khalil al Qathan, tth). Ayat *muhakkamat* mengandung nilai absolutisme, sementara ayat *mutasyabihat* memiliki kajian nilai metaforis. Keduanya tentu memiliki hikmah dan tujuan. Termasuk yang terkait dengan Islamisasi dan Integrasi Ilmu.

Dunia Pendidikan di Indonesia Dewasa ini banyak mendapat kritik terhadap pola pengembangan ilmu-ilmu ke-Islaman. Salah satu tokoh yang paling serius melakukan kritik itu adalah M. Amin Abdullah, dalam sejumlah tulisannya, ia mengkritisi nalar keagamaan yang berkembang di Indonesia, sembari menyuguhkan konsep Studi Agama sebagai sebuah model baru dalam mendekati Islam. Melalui tawaran ini, Amin Abdullah hendak merubah tradisi pengajian agama bercorak normatif-doktriner ke pendekatan studi agama yang bercorak sosio-historis yang dilanjutkan dengan rasional-filosofi.

Pergulatan sebuah ilmu pengetahuan kini sangatlah terasa. Dimana pergulatan ini dirasakan ketika *science* mengalami perubahan yang begitu pesat dan diiringi oleh munculnya ilmu-ilmu baru. Seperti halnya ilmu psikologi, sosiologi dan ilmu-ilmu lainnya. Kehadiran ilmu-ilmu baru ini seakan-akan menunjukkan bahwa dunia ilmu pengetahuan berkembang begitu pesat. Dan dalam hal ini menunjukkan berkembangnya pemikiran-pemikiran para tokoh sehingga mampu memunculkan gagasan dan pemikirannya yang pada akhirnya mempunyai objek kajian tersendiri berupa ilmu pengetahuan.

Tidak sedikit klaim-klaim atas ilmu pengetahuan hingga sampai pada dewasa ini. seperti halnya klaim bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai, ilmu pengetahuan itu hanya ilmu alam yang sifatnya pasti hingga sampai klaim yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hasil dari peradaban barat. Yang notabene berangkat dari asumsi para tokoh dan pencetus ilmu pengetahuan tersebut berasal

dari Barat. Hal ini seakan-akan mengklaim ilmu pengetahuan tersebut hanyalah milik dan muncul dari peradaban Barat.

Klaim-klaim tersebut membuat para orang timur atau tokoh sekaligus pemikir ilmu pengetahuan melihat ketidakadilan atas beberapa klaim ilmu pengetahuan yang seakan-akan mereduksi para tokoh-tokoh dunia Timur. Yang pada hakekatnya juga mempunyai peran penting dan merupakan sebagai pelaku sejarah dalam munculnya berbagai ilmu pengetahuan.

Contoh kongkritnya adalah *Al-Jabar* seorang cendekiawan muslim yang mencetuskan rumus Aljabar khususnya dalam ilmu matematika. Salah satu produktifitas pemikiran yang penting dari pemikir orang timur sekaligus juga menjadi peradaban bagi orang-orang timur atas ilmu pengetahuan itu sendiri. Ada juga seorang filsuf ataupun tokoh sosiologi yang menawarkan konsep *ashabiyah* atau yang sering kita kenal dengan solidaritas sosial dalam menjawab berbagai persoalan Negara di zaman tersebut.

Berbagai peran serta yang diilhami oleh para pemikir orang timur ini menunjukkan bahwa harus ada klarifikasi dalam beberapa klaim diatas yang dilontarkan oleh stigma yang berkembang didunia mengenai peradaban ilmu pengetahuan yang selalu diarahkan pada dunia Barat. Munculnya berbagai klaim mengenai ilmu pengetahuan berasal dari Barat dan menuai puncaknya di Barat, maka dengan demikian muncul pulalah berbagai perkembangan pemikiran kritis dari beberapa cendekiawan maupun intelektual muslim. Seperti halnya Ismail Raji Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al- Attas dan Amin Abdullah yang mencetuskan dan mengembangkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai langkah kongkret baik dalam merekonstruksi maupun dekonstruksi beberapa klaim yang sudah terstigma di dunia Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kepustakaan (library reaserch) M. Nazir mengungkapkan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap beberapa literature, atau refrensi buku-buku yang berkaitan dengan persoalan yang penulis angkat, dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran di sekolah pad masa kebiasaan baru. (M. Nazir, 1998). Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini data kualitatif yaitu jenis data yang menguraikan beberapa pendapat, konsep atau teori yang menggambarkan atau menyajikan masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada masa

kebiasan baru (new normal), dengan demikian manfaat data adalah untuk memperoleh dan mengetahui gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan, dan untuk membuat keputusan atau memecahkan persoalan, karena persoalan yang timbul pasti ada penyebabnya. Oleh karena itu memecahkan persoalan ditujukan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya persoalan tersebut. (Marwanto, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Pemikiran M. Amin Abdullah

M. Amin Abdullah, lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah, 28 Juli 1953. Menamatkan Kuliyat Al-Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI), Pesantren Gontor Ponorogo 1972 dan Program Sarjana Muda (Bakalaureat) pada Institut Pendidikan Darussalam (IPD) 1977 di Pesantren yang sama. Menyelesaikan Program Sarjana pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1982. Atas sponsor Departemen Agama dan Pemerintah Republik Turki, mulai tahun 1985 mengambil Program Ph.D. bidang Filsafat Islam, di Department of Philosophy, Faculty of Art and Sciences, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki (1990). Mengikuti Program *Post-Doctoral* di McGill University, Kanada (1997-1998).

Disertasinya, *The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali and Kant*, diterbitkan di Turki (Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi, 1992). Karya-karya ilmiah lainnya yang diterbitkan, antara lain: *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995); *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung, Mizan, 2000); *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002) serta *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005). Sedangkan karya terjemahan yang diterbitkan adalah *Agama dan Akal Pikiran: Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusiawi* (Jakarta: Rajawali, 1985); *Pengantar Filsafat Islam: Abad Pertengahan* (Jakarta: Rajawali, 1989).

Pemikiran tentang Islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan

Islam disini diartikan sebagai agama yang turun dari Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW. Datangnya Islam disambut dengan bahagia oleh sebagian ummat manusia. Dengan

kedatangan Islam umat manusia terlepas dari zaman jahiliyah atau yang kita kenal sebagai zaman kebodohan. Berhasilnya Islam mengentaskan umat manusia dari zaman kebodohan ini merupakan prestis bagi agama Islam itu sendiri.

Wahyu dinilai sebagai kekuatan yang dianggap sakral oleh para pengikutnya. Dimana segala tingkah laku manusia haruslah sesuai dengan wahyu yang telah diturunkan. Wahyu mempunyai kekuatan penuh dalam mengatur kehidupan. Baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Agama dalam hal ini khususnya Islam menganggap suatu kebenaran tersebut hanyalah milik Allah SWT. Sedangkan wujud atau substansi dari Allah SWT ini terletak pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an dan Al-Hadits ini dianggap sebagai suatu yang sakral dalam agama Islam. Sebab segala sesuatu bagi kaum muslim yang menjadi rujukan adalah Al-Qur'an dan Hadits.

Hal pertama yang dikritisi Amin Abdullah adalah gagasan pembaruan dari para modernis Muslim dari berbagai belahan dunia. Menurut penilaiannya, klaim para pemikir modernis seperti Abduh, Iqbal, Harun Nasution, dan Sutan Takdir, tentang keterbelakangan umat Islam dan mengusulkan "rasionalisasi" dan "meniru Barat" sebagai solusi untuk menyamai Dunia Barat, tidak seluruhnya menguntungkan umat Islam. Gagasan tersebut ternyata, selain tidak menyelesaikan persoalan, justru yang terjadi adalah menguatnya pandangan atas superioritas bangsa Barat dan inferioritas bangsa Timur, khususnya umat Islam. Lebih jauh, pandangan tersebut telah membentuk sikap menyesali dunianya dan agamanya. Jadi, cita-cita untuk menyaingi dunia Barat malah berefek menguatkan Barat (Amin Abdullah, 2006).

Aspek lain yang disoroti Amin Abdullah adalah bangunan keilmuan Islam yang sudah mengakar di kalangan akademisi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Ia merasakan keluhan masyarakat terhadap alumni PTAI yang hanya mengetahui soal-soal "normatifitas" agama sendiri, tetapi kesulitan memahami historisitasnya, apalagi historisitas agama orang lain. Kenyataan ini berkaitan dengan persoalan pokok tentang titik perpaduan antara "ilmu" dan "agama". Bangunan keilmuan yang diajarkan di PTAI masih mengikuti model *single entity* atau *isolated entities*, dan belum mau menerima atau belum mampu menerapkan model *interconnected entities* (Amin Abdullah, 2004).

Pada level praksis, mahasiswa dan dosen pada bidang *natural sciences* tidak mengenal isu-isu dasar *social-sciences*, dan *humanities* dan lebih-lebih *religious studies* dan begitu sebaliknya. Keterpisahan ini hanya akan mencetak ilmuwan dan praktisi yang tidak berkarakter. Indonesia dan dunia ketiga pada

umumnya yang mengikuti begitu saja pola keilmuan tersebut tanpa modifikasi, sehingga menggiring ke arah krisis multi-dimensional sejak dari lingkungan hidup, ekonomi, politik, sosial, agama, moral yang berkepanjangan. Karenanya, jangankan sistem pendidikan yang berjalan selama ini memang punya andil secara tidak langsung terbentuknya *split of personality* (kepribadian terpecah).

Amin Abdullah masih merasakan adanya kecurigaan terhadap filsafat. Fakta ini merupakan problem tersendiri, karena selain akan terus memelihara dikotomi Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, ia juga akan berdampak pada pembentukan pemikiran umat Islam Indonesia. Dari keadaan itu, secara otomatis dan alami terjadi proses kekeringan dan bahkan pengeringan sumber mata air dinamika keilmuan keislaman yang merupakan jantung dan prasyarat bagi pengembangan keilmuan *Islamic Studies* dan *‘Ulûm ad-Dîn*, khususnya dalam menghadapi tantangan-tantangan baru yang muncul ke permukaan. Pada gilirannya, hal ini mengakibatkan “terpencilnya” *Islamic Studies* dan *‘Ulûm ad-Dîn* dari wilayah pergaulan keilmuan dan sulitnya upaya pengembangan wilayah (*contribution to knowledge*) bagi *Islamic Studies* atau *Dirasat Islamiyyah* itu sendiri (Amin Abdullah, 2003).

Lebih jauh Amin Abdullah menyoroti epistemologi keilmuan Islam klasik yang tersimpul pada epistemologi *bayânî*, *‘irfanî* dan *burhânî*. (Muhammad Abed Al Jabiri, 2000). Menurutnya, ketiga kluster sistem epistemologi *‘Ulûmuddîn* ini masih berada dalam satu rumpun, tetapi dalam praktiknya hampir-hampir tidak pernah seiring-sejalan. Pola pikir tekstual *bayânî* lebih dominan dari dua lainnya dan secara hegemonik membentuk mainstream pemikiran keislaman. Akibatnya, pola pemikiran keagamaan Islam menjadi kaku. Otoritas teks dan otoritas salaf yang dibakukan dalam kaidah-kaidah metodologi usul fikih klasik lebih diunggulkan dari pada sumber otoritas keilmuan yang lain seperti ilmu-ilmu kealaman (*kauniyyah*), akal (*aqliyyah*) dan intuisi (*wijdaniyyah*). Dominasi pola pikir *bayânî* yang bersifat *tekstual-ijtihâdiyyah* menjadikan sistem epistemologi keagamaan Islam kurang begitu peduli terhadap isu-isu keagamaan yang bersifat kontekstual-*bahtsiyyah* (Amin Abdullah, 2004).

Kelemahan epistemologi *bayânî* atau tradisi berpikir tekstual-keagamaan adalah ketika ia harus berhadapan dengan teks-teks keagamaan yang dimiliki oleh komunitas, kultur, bangsa atau masyarakat beragama lain. Dalam berhadapan dengan komunitas lain agama, corak argumen berpikir keagamaan model tekstual-*bayânî* biasanya mengambil sikap mental yang bersifat dogmatik, defensif, apologis, dan polemis. Itulah jenis pengetahuan keagamaan yang biasa disebut sebagai *al-‘ilm al-tauqîfî*. Pola berpikir inilah, menurut Amin Abdullah dengan meminjam istilah

Muhammed Arkoun, yang menimbulkan sikap penyakralan pemikiran keagamaan (*taqdis al-afkar al-diniyyah*). Akibatnya, hanya lantaran perbedaan kerangka teori, metodologi, epistemologi serta variasi dan kedalaman literatur yang digunakan, umat Islam mudah sekali saling murtad-memurtadkan bahkan saling kafir mengkafirkan. Hal demikian dapat saja terjadi karena fungsi dan peran akal pikiran hanyalah digunakan untuk mengukuhkan dan membenarkan otoritas teks. Epistemologi bayani tidak mencermati pelaksanaan dan implementasi ajaran teks dalam kehidupan masyarakat luas apakah masih seoirisinal dan seotentik lafal teks itu sendiri atau tidak (Amin Abdullah, 1995).

Pada aspek lain, Amin Abdullah juga mengkritik ilmu-ilmu sekuler. Selama ini para cerdik pandai telah tertipu atas klaim obyektifitas teori-teori modern. Ilmu-ilmu sekuler yang mengklaim sebagai *value free* (bebas dari nilai dan kepentingan) ternyata penuh muatan kepentingan. Kepentingan itu antara lain ialah dominasi kepentingan ekonomi (seperti sejarah ekspansi negara-negara kuat era globalisasi), dan kepentingan militer/perang (seperti ilmu-ilmu nuklir), dominasi kepentingan kebudayaan Barat (Orientalisme) (Amin Abdullah, 1995). Lebih tegas dinyatakan, bahwa pada era post positivistik, tidak ada satu bangunan keilmuan dalam wilayah apapun yang terlepas sama sekali dari persoalan-persoalan kultural, sosial dan bahkan sosial politik yang melatarbelakangi munculnya, disusunnya dan bekerjanya sebuah paradigma keilmuan.

Analisa pemikiran Islamisasi dan integrasi Ilmu Pengetahuan

Pemikiran epistemologi Amin Abdullah diambil dari sarjana sebelumnya, namun gagasan Amin Abdullah melampaui tiga model pemikiran di era modern. Jika di era ini tumbuh pemikiran Islam fundamentalis, pemikiran Islam konservatif, dan pemikiran Islam modern, maka gagasan Amin Abdullah melampauinya di mana ia menawarkan *pendekatan interconnected entities*. Gagasan ini menjawab dua problem kemanusiaan sekaligus, yaitu bidang *rekonstruksi pendekatan kajian agama (Islam)* maupun bidang *rekonstruksi pola hubungan antar agama*. Karena itu, teori *spider web* keilmuan dari Amin Abdullah adalah sebuah prestasi yang layak diapresiasi dan perlu dikembangkan kedepan.

Persoalannya kemudian adalah pada tataran metodologis. Jika diikuti lapis-lapis lingkaran *spider web* yang dipetakan oleh Amin Abdullah, maka akan muncul pertanyaan; “Bagaimana cara menerjemahkan teks-teks wahyu menjadi pemikiran (*al-Fikr al-Islâmy*), dan bagaimana pula mentransfer pemikiran itu menjadi teori, serta selanjutnya bagaimana menjabarkannya sehingga dapat menjawab isu-isu kontemporer”? Jawaban terhadap

pertanyaan-pertanyaan ini tentu tidak ditemukan pada pemikiran epistemologis Amin Abdullah, karena ia hanya berbicara pada level filosofis. Tugas para peneliti dan pemikir teknislah menjabarkan pemikiran filosofis tersebut kedalam aturan-aturan metodologis.

Dalam kerangka ini, ada yang menarik untuk dikritisi lebih dalam kedepan dari gagasan Amin Abdullah: *Pertama*, kitab suci (termasuk al-Qur'an dan Sunnah) perlu dipandang sebagai kebenaran yang berlapis-lapis. *Kedua*, kebenaran yang ada dalam kitab suci perlu dilihat dari berbebagai sudut pandang berbagai keilmuan, sehingga ajaran agama yang berlapis-lapis tersebut bisa diketahui dan dipahami dalam dunia kontemporer. *Ketiga*, adanya interaksi kitab suci dengan kenyataan historis pada waktu penurunannya yang tidak bisa ditutup-tutupi telah memberikan warna terhadap corak ajaran kitab suci. Ini menandakan bahwa kitab suci janganlah hanya dipandang sebagai murni bersifat ketuhanan, tetapi juga perlu dilihat sebagai realitas historis yang sama dengan produk budaya lainnya. Karenanya pembacaan dengan berbagai disiplin keilmuan dibutuhkan untuk membongkar pendekatan keagamaan yang doktrinal-dogmatik atau historis-empiris. *Keempat*, kita perlu membangun kembali secara sistematis dan ekstensif paham keagamaan di dunia kontemporer dengan tidak hanya mencukupkan diri belajar dari agama sendiri, tetapi juga perlu berdialog dengan agama lain, serta perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya.

Dengan kasadaran seperti ini, Amin Abdullah berusaha untuk tidak memitoskan atau menyakralkan produk-produk penafsiran masa lalu, yang kadang-kadang sudah tidak relevan lagi dengan semangat zaman sekarang. Bahkan tafsir masa Nabi dan sahabat adalah sebuah corak tafsir yang baik pada saat itu, tetapi itu tidak menutup kemungkinan belakangan akan mengalami sebuah perubahan akibat adanya perubahan situasi dan kondisi yang terus berjalan. Sebab bagaimanapun, problem, lokalitas, situasi budaya dan kultur yang dihadapi Nabi dan para sahabat juga ikut mewarnai model dan corak tafsirannya dalam memahami al-Qur'an ketika itu, yang sudah barang tentu berbeda dengan problem, tantangan, situasi dan kultur yang kita hadapi sekarang.

Biografi dan Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji Al-Faruqi yang lebih terkenal dengan nama Al-Faruqi lahir di daerah Jaffa, Palestina pada tanggal 1 Januari 1921. Ayahnya adalah seorang qhadi di Palestina. Al-Faruqi mulai pendidikan dasarnya di College des ferese, Libanon, yang menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa pengantarnya sejak 1926 hingga 1936. Pendidikan tinggi

ia tempuh di American University Beirut. Pada 1941, setelah meraih gelar Bachelor of Arts (BA), ia bekerja sebagai pegawai pemerintah (PNS) Palestina di bawah mandat Inggris. Empat tahun kemudian, karena kepemimpinannya yang menonjol, Al-Faruqi diangkat sebagai Gubernur di Provinsi Galelia, Palestina, pada usia 24 tahun. Namun jabatan ini tidak lama diembannya, karena tahun 1947 provinsi tersebut jatuh ketangan Israel sehingga ia hijrah ke Amerika. Setahun di Amerika Faruqi melanjutkan studinya di Indiana University sampai meraih gelar Master dalam bidang filsafat, tahun 1949. Dua tahun kemudian ia meraih gelar master kedua dalam bidang yang sama dari Universitas Harvard (Budi Handrianto, 2010).

Pada tahun 1952 Al-Faruqi meraih gelar Ph.D dari Universitas Indian, dengan disertasi berjudul *On Justifying the God: Metaphysic and Epistemology of Value* (tentang membenaran Tuhan, Metafisika dan epistemologi nilai). Namun, apa yang dicapai ini tidak memuaskannya. Karna itu ia kemudian pergi ke Mesir untuk lebih mendalami ilmu-ilmu keislaman di Universitas al-Azhar Kairo selama empat tahun. Usai studi Islam di Kairo, Al-Faruqi mulai berkiprah di dunia kampus dengan mengajar di Universitas McGill Montreal Kanada pada tahun 1959 selama 2 tahun. Pada tahun 1962 Al-Faruqi pindah ke Karachi Pakistan untuk ikut terlibat dalam kegiatan Central Institute for Islamic Research. Setahun kemudian tepatnya tahun 1963 Al-Faruqi kembali ke AS dan memberikan kuliah di Fakultas Agama Universitas Chicago dan selanjutnya pindah ke program pengkajian Islam di Universitas Syracuse New York. Pada tahun 1968 ia pindah ke Universitas Temple Philadelphia sebagai guru besar dan mendirikan pusat kajian Islam di institute tersebut. Al-Faruqi mengabdikan ilmunya di kampus hingga akhir hayatnya pada 27 Mei 1986 di Philadelphia.

Selama hidupnya Al-Faruqi sangat produktif, ia banyak meninggalkan karya tulis. tercatat tidak kurang dari 100 artikel dan 25 judul buku, yang mencakup berbagai persoalan, antara lain, etika, seni, sosiologi, kebudayaan, metafisika, dan politik. Di antara bukunya adalah *Ushul al- Sunniyyah fi al-Din al-Yahudi* (1963) *Historical Atlas of Religion of the World* (1974), *Islamic and culture* (1980), *Islamization of Knowlegde General Principles and Workplan* (1982) *Tauhid Its Implications for Thought and Life* (1982), *Cultural Atlas of Islam* (1982), *Christian Ethics, Trealogue of Abraham Faith*, dan *Atlas of Islamic Culture and Civilization*.

Ismail Raji Al-Faruqi wafat pada tanggal 17 Ramadhan 1406 H atau 27 Mei 1986. Dia dibunuh oleh orang yang tak dikenal, di wilayah

Cheltenham, Philadelphia (Al-Faruqi dan Lamnya Al-Faruqi, 1998: 8). Maka untuk mengenang beliau, The Internasional Institut of Islam Though (IIIT), Washington DC, tahun 1993 memberi penghargaan bagi karya-karya akademis yang istimewa. Penghargaan ini dikenal sebagai Ismail Al-Faruqi Award”.

Pemikiran tentang Islamisasi dan integrasi Ilmu pengetahuan

Factor utama yang melatarbelakangi munculnya gagasan Islamisasi Ilmu pengetahuan Al-Faruqi adalah kondisi kehidupan umat Islam yang dinilainya terbelakang dalam berbagai aspek. Baginya solusi terbaik keluar dari jeratan tersebut adalah dengan cara merekonstruksi sikap, pola hidup, dan pola pikir umat Islam melalui paradigma keilmuan dan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ada dua faktor yang mewarnai lahirnya gagasan Islamisasi ilmu al-faruqi yaitu (Wan Mohd nor wan daud, 2003): *pertama*, Krisis pemikiran atau malaisme yang melanda umat Islam. Malaisme tersebut dianggap Al-Faruqi sebagai sumber berbagai krisis yang dialami umat Islam mulai dari krisis politik, ekonomi, hingga agama dan budaya. Keterpurukan umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan tersebut, menempatkan umat Islam berada di posisi terbawah dari bangsa-bangsa lain. Dalam bidang politik kekuatan kolonial telah berhasil memecah belah umat Islam menjadi kurang lebih 50 negara yang berdiri sendiri sendiri, dan saling menghantam diantara mereka. Sementara dalam bidang ekonomi umat Islam belum maju sebagaimana bangsa-bangsa lain. Disisi lain, selama berabad-abad kemerosotan kaum muslimin menyebabkan merebaknya buta huruf, kebodohan, dan takhayul diantara mereka. Dengan kata lain umat Islam hanya menjadi pengekor Barat.

Kedua, System pendidikan umat Islam yang dualistik. Modernisasi Barat sangat berpengaruh terhadap kemajuan dunia pendidikan, namun keadaan pendidikan di dunia Islam dalam pandangan Al-Faruqi merupakan fenomena yang terburuk. System pendidikan dinegara-negara Muslim tercerabut dari tradisi Islam serta hanya merupakan karikatur dari prototype system pendidikan barat. Dalam pemikiran Al-Faruqi sekolah-sekolah umum warisan pemerinatah kolonial semakin dominan, sekuler serta jauh dari nilai-nilai Islam. Tidak hanya itu, pengelolaan pendidikan di dunia Islam tidak didukung visi yang jelas dan komitmen pada standar mutu, hingga gagal melahirkan sarjana kreatif.

Untuk mempermudah proses Islamisasi Al-Faruqi mengemukakan langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu: (Ismail Raji al-Faruqi, 1989).

Pertama, Penguasaan disiplin ilmu modern. Disiplin ilmu dalam tingkat kemajuannya sekarang di Barat harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi sebuah pelajaran. Hasil uraian harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis, menerangkan kategori-kategori, prinsip, problema dan tema pokok disiplin ilmu-ilmu Barat dalam puncaknya. *Kedua*, Survei disiplin ilmu. Semua disiplin ilmu harus disurvei dan di esei-esei harus ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul dan perkembangannya beserta pertumbuhan metodologisnya, perluasan cakrawala wawasannya dan tak lupa membangun pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya. Langkah ini bertujuan menetapkan pemahaman muslim akan disiplin ilmu yang dikembangkan di dunia Barat. *Ketiga*, Penguasaan terhadap khazanah Islam. Khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi disini, apa yang diperlukan adalah ontologi warisan pemikir muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu. *Keempat*, Penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisa. Jika ontologi-ontologi telah disiapkan, khazanah pemikir Islam harus dianalisa dari perspektif masalah-masalah masa kini. *Kelima*, Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan. *Pertama*, apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari Al-Qur'an hingga pemikir-pemikir kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup dalam disiplin-disiplin moderen. *Kedua*, seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin moderen tersebut. *Ketiga*, apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh khazanah Islam, ke arah mana kaum muslim harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasikan masalah-masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut. *Keenam*, Penilaian kritis terhadap disiplin moderen. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisa dari titik pijak Islam. *Ketujuh*, Penilaian kritis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan. *Kedelapan*, Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial ekonomi,

intelektual, kultural, moral dan spritual dari kaum muslim. *Kesembilan*, Survei mengenai problem-problem umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan. *Kesepuluh*, Analisa kreatif dan sintesa. Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin modern, serta untuk menjembatani jurang kemandegan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikir Islam harus disambungkan dengan prestasi-prestasi modern, dan harus menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas daripada yang sudah dicapai disiplin-disiplin ilmu modern.

Biografi dan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn Muhsin Al-Attas lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor Jawa Barat. Ayahnya bernama Syed Ali Al-Attas yang berasal dari Saudi Arabia yang masih termasuk bangsawan di Johor. Ayahnya memiliki silsilah keturunan dari ahli tasawuf yang sangat terkenal dari kelompok *sayyid* dengan silsilah yang sampai pada Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad. Sedangkan ibunya bernama Syarifah Raquan Al Aydarus (Al- Idrus), berasal dari Bogor Jawa Barat dan merupakan keturunan Ningrat Sunda di Sukapura (Wan Daud, 2003).

Dari Pihak ayah, Muhammad Naquib Al-Attas memiliki kakek yang bernama Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad Al-Attas adalah seorang wali yang berpengaruh di Indonesia dan Arab. Sedangkan neneknya, Ruqayah Hanum adalah wanita Turki berdarah Aristocrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, adik sultan Abu Bakar Johor pada tahun 1895.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas ketika berumur 5 tahun, yakni ketika ia berada di Johor Baru, saat ia tinggal bersama pamannya yang bernama Erick Ahmad dan bibinya Azizah, keduanya adalah anak dari Ruqayah Hanum dari suami pertamanya. Kemudian selanjutnya ia ikut dan diasuh oleh ibu Azizah dari tahun 1936–1941 M. Ketika itu, ia belajar di Ngee Neng English Primary School di Johor Baru. Kemudian pada tahun 1949–1945 M, Syed Muhammad Naquib Al-Attas kembali ke Jawa Barat untuk belajar agama dan bahasa Arab di Madrasah *Al-Urwatul Wutsqa* di Sukabumi, Jawa Barat. Disinilah Al-Attas mendalami tradisi Islam dengan kuat, kerana di Sukabumi saat itu berkembangnya perkumpulan tarekat *Naqsabandiyah*. Pada tahun 1946 ia kembali ke Johor Baru untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya di Bukit Zahrah School kemudian di English College (Kemas Badarudin, 2009; Wan Daud, 2003).

Al-Attas tinggal bersama paman yang bernama Ungku Abdul Aziz ibn Ungku Abdul Majid yang menjabat sebagai menteri Besar Johor Baru. Ungku Abdul Aziz memiliki perpustakaan manuskrip Melayu. Al-Attas menghabiskan masa mudanya dengan membaca dan mendalami manuskrip-manuskrip sejarah, sastra dan agama serta buku-buku klasik Barat dalam Bahasa Inggris. Diantaranya manuskrip yang dimilikinya adalah *Al-Ahadiyyah*, juga dikenal dengan judul *Risālatu Al-Ajwibah*, yang sering disebut karya tulis Ibn „Arabī atau muridnya yang bernama „Abdullāh al-Balyānī/Balbānī; *Al-Tuhfat Al-Mursalāh ila An-Nabī* karya Fadhl Allāh Burhānpūrī; dan sejumlah karya lainnya yang ditulis oleh wali Raslan Al-Dimasyqī (Kemas Badarudin, 2009).

Pada Tahun 1946- 1949 ia belajar di Bukit Zahrah School di English College Johor Baru hingga tamat sekolah pada taun 1951. Kemudian dari situ ia masuk di Dinas Tentara sebagai perwira kadet dengan nomor 6675 dalam askar Melayu- Inggris. Tahun 1952 – 1955 M, ia diikutkan latihan kemiliteran sehingga ia menjadi Letnan di Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris. Selain mengikuti pendidikan militer, Al-Attas juga sering pergi ke negara-negara Eropa lainnya terutama Spanyol dan Afrika Utara untuk mengunjungi tempat-tempat yang terkenal dengan tradisi intelektual, seni dan gaya bangunan keislamannya. Di Sandhurst, Al-Attas berkenalan untuk pertama kalinya dengan pandangan metafisika tasawuf, terutama dari karya-karya Jāmī (Wan Daud, 2003).

Setamatnya dari Sandhurst, Al-Attas ditugaskan sebagai pegawai kantor di resimen tentara kerajaan Malaya. Namun, karena merasa bukan dalam bidangnya akhirnya ia keluar dan melanjutkan sekolah di Universitas Malaya pada fakultas kajian Ilmu-Ilmu Sosial, lalu melanjutkan lagi di Institute of Islamic Studies, Universitas Mc. Gill, Montreal, Kanada yang didirikan oleh Wilfred Cantwell Smith hingga mendapat gelar Master Of Art (M.A) tahun 1962. Kemudian 2 tahun kemudian Syed Muhammad Naquib Al-Attas kuliah lagi di SOAS (School Of Oriental And African Studies) University of London, hingga mendapat gelar Philosophy Doctor (Ph. D) dengan predikat *Cumlaude* dalam bidang Filsafat Islam dan Kesusastaan Melayu Islam di tahun 1965.

Pada tahun 1965 Al-Attas kembali ke Malaysia dan lantik menjadi Ketua jurusan Sastra di Fakultas Kajian Melayu Universitas Malaya, Kuala Lumpur. Tahun 1968–1970 ia menjabat sebagai Ketua Departemen Kesusastaan dalam pengajian Melayu. Syed Muhammad Naquib Al-Attas juga salah satu pendiri Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1970. Kemudian pada tahun 1970– 1973 ia

menjabat sebagai Dekan di Fakultas Sastra dan dikukuhkan sebagai profesor bahasa Kesustraan Melayu.¹⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas pernah menjadi pimpinan panel bagian Islam di Asia Tenggara dalam XXIX Congress International Orientalis di Paris pada juli 1973.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah seorang pakar yang menguasai berbagai bidang seperti Teologi, filsafat, Metafisika, sejarah dan sastra yang telah diakui oleh dunia International. Al-Attas adalah orang pertama di dunia Islam kontemporer yang mendefinisikan, mengonseptualisasikan dan menjabarkan arti lingkup dan muatan pendidikan Islam, ide dan metode islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, hakikat dan pendirian Universitas Islam, serta formulasi dan sistematis metafisika Islam dan filsafat sains dalam bentuk yang sangat sistematis dan filosofis.

Adapun Al-Attas memiliki beberapa karya yang berupa buku dan monograf baik dalam bahasa Inggris maupun Melayu dan banyak yang telah diterjemahkan ke bahasa lain seperti, Indonesia, Persia, Arab, Turki, Malayam, Prancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea dan Albania dan lain-lain. Diantaranya adalah (Kemas Badarudin, 2009): a. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ABIM, 1980. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, Persia, dan Arab, untuk edisi Indonesia diterbitkan Bandung; Mizan, 1943, b. *Islam, Secularism and Philosophy of the Future*, Mansel, London dan New York, 1985, c. *A Commentary on the Hujjat al-Shiddiq Of Nur al-Din al-Raniry*, Kuala Lumpur; Ministry of Culture Malaysia, 1986

Pemikiran Tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Ilmu merupakan pengetahuan yang mempunyai karakteristik tersendiri. Pengetahuan (knowledge) mempunyai berbagai cabang pengetahuan dan ilmu (Science) merupakan salah satu dari cabang pengetahuan. Ilmu merupakan suatu pengetahuan yang mencoba menjelaskan rahasia alam agar gejala alamiah tersebut tidak merupakan misteri. Ilmu merupakan suatu substansi yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan Islam. Al-Attas meyakini bahwa pendidikan adalah upaya menanamkan sesuatu secara bertahap kepada manusia yang berupa ilmu, sikap, ketrampilan atau kognitif, efektif dan psikomotorik.

Sedangkan hakikat pengetahuan dalam Islam jauh lebih banyak daripada dalam agama, kebudayaan dan peradaban. kedudukan utama dan peran tinggi pada pengetahuan adalah al-Qur'an, karena di dalam al-Qur'an meliputi hakikat pengetahuan sebagai keseluruhan. Terdapat

perbedaan antara pengetahuan Tuhan, agama, dunia, dan hal-hal yang dapat ditangkap pancaindra dan dipahami oleh akal budi, juga dibedakan antara pengetahuan dan kearifan spiritual.

Berdasarkan definisi Al-Attas tentang ilmu dalam sudut pandang epistemologi adalah sebagai sampainya makna sesuatu terhadap jiwa dan sebaliknya. Yang dimaksud dengan makna adalah makna yang benar dalam pandangan Islam tentang hakikat dari segala sesuatu yang ada pada realitas sesuai dengan konseptual al-Qur'an.

Al-Attas memberikan gagasan tentang Islamisasi ilmu-ilmu, sebagai upaya untuk mengeliminasi unsur dan konsep pokok yang membangun kebudayaan dan peradaban Barat, khususnya pada ilmu-ilmu humaniora. Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Attas, berarti pembebasan ilmu dari penafsiran- penafsiran yang didasarkan pada teologi sekuler dan dari makna-makna serta ungkapan-ungkapan manusia sekuler. Gagasan ini muncul karena tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu tidak bebas nilai.

Upaya dalam melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan al-Attas memberikan gagasan yang melibatkan dua proses yang saling berhubungan yaitu (1) melakukan proses pemisahan yang memiliki unsur dan konsep-konsep dalam membentuk kebudayaan dan peradaban Barat. (2) Memasukan unsur-unsur Islam dan konsep-konsep ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan.

Adapun kegunaan ilmu pengetahuan menurut al-Attas diantaranya: *Pertama*, dapat meyakinkan dan memahami secara nyata. *Kedua*, dapat menghapuskan kejahilan, keraguan dan dugaan. *Ketiga*, mengenali batas kebenaran dalam setiap obyeknya melalui kebijaksanaan, kebijaksanaan tersebut dapat menghantarkan manusia menjadi seseorang yang beradab. Kegunaan ilmu pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui hidayah Allah dan bukan diawali oleh keraguan sebagaimana epistemologi Barat.

Selain daripada pembahasan tentang Islamisasi ilmu, Al-Attas juga mengkritisi tentang skularisme, istilah sekular, dari kata latin *saeculum*, mempunyai arti dengan dua konotasi yaitu waktu dan lokasi, waktu menunjukkan pada pengertian sekarang atau kini sedangkan lokasi menunjukkan pada pengertian dunia atau duniawi. Menurut Al-Attas Sekuler atau *saeculum* merupakan suatu kondisi yang terjadi pada masa sekarang, maksudnya yaitu terlepasnya dunia dari pengertian-pengertian religius semu. Jadi *saeculum* berarti zaman ini atau masa kini yang menunjukkan kepada peristiwa-peristiwa masa kini.

Istilah sekularisme muncul pada tahun 1846 yang digunakan pertamakali oleh George Holyoake. Menurutnya sekularisme adalah suatu sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral yang alamiah dan terlepas dari agama. Sekularisasi di definisikan sebagai pembebasan manusia dari agama dan metafisika yang mengatur nalar. maksudnya adalah terlepasnya dunia dari pengertian reigius, terhalauanya semua pandangan mengenai dunia, terpatahkannya semua mitos supranatural, sehingga manusia tidak bisa menyalahkan nasib atas apa yang telah diperbuat dengannya.

Manusia menemukan kenyataan bahwa dirinya sendiri yang memegang dunia (untung dan rugi adalah karena perbuatannya), dan akhirnya manusia memalingkan perhatian dari dunia yang jauh (*transcendancy*) ke dunia kini (*immanency*). Secara ekstrem manusia yang menganut sekularisme selalu menikmati kehidupan dan kemajuan dunia. Apapun yang dilakukan seolah-olah tanpa campur tangan Tuhan, bahkan menganggap tidak perlu adanya Tuhan. Sehingga tempat tuhan telah tergantikan oleh ilmu pengetahuan yang dianggap sebagai penyelamat manusia.

KESIMPULAN

Pemikiran Islamisasi dan integralisasi keilmuan dari Amin Abdullah, Al-Faruqi dan Al-Attas meliputi :Pertama, pengembangan dan perbaikan kurikulum dalam kajian Studi Agama di PTAI. Kedua, tumbuhnya disiplin-disiplin baru yang digali dan dikembangkan dari sumber ajaran Islam dan tradisi masyarakat muslim. Ketiga, lahirnya relevansi keilmuan yang bersumber dari al quran dan hadits dalam merespon perubahan zaman yang terus berkembang. Keempat, tetap diperlukannya keilmuan yang bersumber dari barat untuk memperkuat keilmuan yang berkembang didunia Islam. Kelima, hakikat ilmu yang berkembang adalah dari satu sumber al Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, "Islam Dan Modernisasi Pendidikan Di Asia Tenggara: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik Kearah Integratif-Interdisiplinari", Makalah Disampaikan Dalam Konferensi Internasional Antar Bangsa Asia Tenggara, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 10 – 11 Desember 2004.
- Abdullah, Amin, "Kajian Ilmu Kalam Di IAIN", Artikel Dalam *Www.Ditperta.net/ Artikel/ Amin 01.Asp*.
- Abdullah, Amin, "Pengembangan Metode Studi Islam Dalam Perspektif Hermeneutika Sosial Dan Budaya" Dalam *Jurnal Tarjih* Edisi Ke-6, Juli 2003, (LPPI-UMY Dan Majelis Tarjih & PPI PP Muhammadiyah).
- Abdullah, Amin, "Profil Kompetensi Akademik Lulusan Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Era Masyarakat Berubah", Makalah Yang Disampaikan Dalam Pertemuan Dan Konsultasi Direktur Program Pasca Sarjana Perguruan Tinggi Agama Islam, Hotel Setiabudi, Jakarta, 24-25 Nopember 2002.
- Budi Handrianto, *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern* (Yogyakarta: Pustaka Al-Kausar, Cet.1, 2010)
- Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization Of Knowledge* (Virginia: International Institute Of Islamic Thought, 1989).
- Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012)
- Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi Dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), Hal. 114.
- Sholeh. 2017. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*. *Jurnal Al-Hikmah*, Volume 14, Nomor 2, Oktober 2017. Hlm 209-221.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Mizan: Cetakan Pertama: 2003)
- Yusuf, Imtiyaz. 2012. *Islam And Knowledge (Al Faruqi's Concept Of Religion In Islamic Thought)*. (London: I.B. Tauris & Co Ltd, 2012)
- Zuhdiyah. 2016. *Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi*. *Jurnal Tadrib*, Volume II, Nomor 2, Desember 2016. Hlm 1-18.
- Ahmed, Akbar S. *Postmodernisme Bahaya Dan Harapan Bagi Islam*, Terj. Sirazi. Bandung, Mizan, 1993.
- Al-Attas, Syed M. Naquib. *Prolegomena To The Metaphysics Of Islam: An Exposition Of The Fundamental Elements Of The Worldview Of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Abdullah, Amin, "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah" Parluhutan Siregar, Dalam *Jurnal Miqot* Vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014. Diakses 10 November 2021
- Budi Handrianto, *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern* (Yogyakarta: Pustaka Al-Kausar, Cet.1, 2010)

Kemas Badarudin, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Attas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)